

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal jantung atau CHF (*Congestive Heart Failure*) adalah kondisi yang sangat kritis yang ditandai dengan meningkatnya angka kematian setiap tahun akibat gagal jantung. Menurut laporan dari *World Health Organization* (2022), penyakit kardiovaskular adalah penyebab kematian paling utama di seluruh dunia. Saat ini, tercatat sekitar 17,8 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh penyakit kardiovaskular. Gagal jantung menyumbang 85% dari kematian yang terkait dengan penyakit kardiovaskular. Angka kematian ini terjadi sebanyak 75% di negara-negara dengan pendapatan rendah hingga menengah dan banyak dijumpai pada populasi yang berusia di bawah 70 tahun (Febby et al., 2023).

Data di Amerika Serikat pada tahun 2020 menunjukkan bahwa setiap tahunnya sekitar 6,2 juta individu mengalami gagal jantung, dengan hasil mencemaskan berupa 379.800 kematian dan kerugian finansial bagi negara sebesar 30,7 juta USD. Anggaran ini dialokasikan untuk perawatan kesehatan, terapi obat bagi pasien yang menderita gagal jantung, serta kehilangan produktivitas kerja. Diperkirakan prevalensi gagal jantung akan terus bertambah hingga tahun 2030. Mayoritas pasien yang mengalami gagal jantung di Amerika adalah mereka yang berusia sekitar 68 tahun, lebih banyak terjadi pada laki-laki, dan banyak ditemukan pada individu yang juga mengalami penyakit penyerta seperti diabetes mellitus, penyakit jantung iskemik, dan hipertensi. Gagal jantung saat ini merupakan salah satu tantangan kesehatan yang paling serius di Asia, dengan prevalensi di Thailand sebesar 19%, Vietnam 15%, Filipina 9%, Taiwan 2,2%, Malaysia 6,7%, dan Singapura 4,5%, menjadikannya sebagai angka tertinggi di Asia, bahkan di dunia. Dalam hal angka kematian, Asia Tenggara menduduki posisi ketiga setelah Afrika dan India. Di antara negara-negara Asia, Thailand dan Korea Selatan memiliki tingkat kematian tertinggi pada anak di bawah lima tahun, yaitu sebesar 6%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara Asia lainnya (Febby et al., 2023).

Berdasarkan data Riskesdas Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, prevalensi gagal jantung kongestif di Indonesia yang didiagnosis dokter mencapai 1,5% atau sekitar 1.017.290 orang. Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi gagal jantung

berdasarkan diagnosis dokter mencapai 132.565 jiwa, menempatkannya di urutan ketiga. Prevalensi penyakit jantung lebih tinggi pada kaum pria, yaitu sebesar 510.714 orang, dibandingkan dengan wanita, yang mencapai 506.576 orang (Roziqi & , Nur Rakhmawati, S.Kep., Ns., 2024)

Gagal jantung atau *Congestive Heart Failure (CHF)* adalah suatu sindrom yang progresif dalam konteks klinis, ditandai dengan ketidakmampuan jantung dalam memompa darah secara efisien, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh. Kondisi ini memiliki tingkat prevalensi dan angka kematian yang relatif tinggi, baik di negara yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data yang ada, pasien gagal jantung di Indonesia cenderung lebih muda dibandingkan dengan pasien di negara-negara Barat dan seringkali menunjukkan tanda-tanda klinis yang lebih parah. Beberapa penyebab meningkatnya jumlah kasus *CHF* adalah penanganan yang kurang optimal terhadap gangguan jantung akut, yang pada akhirnya berlanjut menjadi gagal jantung kronis (Hardianti et al., 2024)

Secara medis, gagal jantung dikenali melalui gejala-gejala seperti kesulitan bernafas, rasa lelah yang berlebihan, pembengkakan di bagian tubuh, dan napas yang cepat. Selain itu, ada tanda-tanda lain yang mungkin muncul, seperti pembesaran vena jugularis, penumpukan cairan di paru-paru, serta pembengkakan pada anggota tubuh. Gejala-gejala ini dapat menghalangi kegiatan sehari-hari pasien dan menyebabkan penurunan kualitas hidup yang signifikan (Hardianti et al., 2024).

Komplikasi yang mungkin muncul pada CHF meliputi edema paru, infark miokardial akut, syok kardiogenik, emboli splenik, gangguan motorik, dan perubahan penglihatan. Pasien CHF perlu segera melakukan tindakan pencegahan awal terhadap kondisi yang dialaminya. Tindakan yang bisa diambil oleh penderita CHF adalah untuk menunda munculnya serangan berulang yang bisa terjadi kapan saja. Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk menghindari komplikasi adalah dengan menjalankan pola hidup sehat agar dapat mencegah dan mengurangi insiden penyakit CHF. Pencegahan yang dapat dilakukan meliputi menyusun jadwal kegiatan atau latihan harian, menjalani diet rendah garam-lemak, program untuk menurunkan berat badan, upaya berhenti merokok, serta pengobatan dini infeksi (Yunita et al., 2020).

Ansietas atau kecemasan adalah reaksi psikologis yang sering dialami oleh individu dengan CHF disebabkan oleh gejala fisik yang mereka alami, terutama

kesulitan bernapas. Situasi ini dapat memperburuk kondisi pasien karena memicu reaksi fisiologis seperti peningkatan detak jantung, tekanan darah tinggi, gangguan ritme jantung, serta meningkatkan kemungkinan kematian mendadak. (Ayuningtyas & Haq, 2023). Pada pasien CHF, faktor pemicu stres atau kecemasan mereka seperti ancaman terhadap keselamatan fisik. Hampir semua pasien menyadari bahwa jantung merupakan organ yang sangat vital dan ketika jantung mulai mengalami kerusakan, kesehatan akan terancam. Saat penyakit semakin parah dan tanda-tandanya memburuk, terjadi stres (tekanan) dan jika dibiarkan berlangsung lama, hal ini akan mempengaruhi kondisi mental pasien (Mitia Eka Wati et al., 2020).

Saturasi oksigen adalah persentase hemoglobin dalam darah yang berikatan dengan oksigen dibandingkan dengan jumlah total hemoglobin yang tersedia untuk mengikat oksigen. Nilai ini menunjukkan seberapa efektif proses pertukaran gas di paru-paru serta kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh. Saturasi oksigen biasanya dinyatakan dalam bentuk SaO_2 (melalui pemeriksaan analisis gas darah) atau SpO_2 (melalui alat pulse oximeter). Dalam praktik klinis keperawatan, saturasi oksigen digunakan sebagai parameter vital untuk menilai fungsi respirasi dan sirkulasi pasien. Berdasarkan literatur keperawatan seperti *Fundamentals of Nursing*, nilai normal saturasi oksigen pada orang dewasa berkisar antara 95%–100%. Nilai di bawah rentang tersebut dapat menunjukkan adanya gangguan oksigenasi seperti hipoksemia, gangguan ventilasi, atau penyakit paru (Wulandari et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 November 2025 di Poli Jantung Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo didapatkan populasi berdasarkan data rekam medis sejumlah 67 pasien dengan CHF yang rawat inap melalui Poli Jantung pada 3 bulan terakhir dari bulan Juni sampai Agustus 2025. Berdasarkan data rekam medis hasil anamnesa dokter jaga poli jantung terdapat 3 dari 5 pasien dengan CHF dengan saturasi 95-97% room air.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti merasa terdorong untuk melakukan studi mengenai keterkaitan antara tingkat kecemasan dan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung di Poli Jantung RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Penelitian ini memiliki urgensi karena fenomena sesak yang dialami oleh pasien CHF sering kali disertai dengan perasaan cemas yang semakin memperburuk kondisi kesehatan. Jika tidak ditangani dengan baik, kecemasan dapat menyebabkan peningkatan frekuensi pernapasan, memperburuk keadaan hipoksia, dan memperpanjang waktu perawatan

bagi pasien. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dan saturasi oksigen, sehingga temuan ini dapat menjadi acuan bagi tenaga medis, terutama perawat di poli jantung, dalam memberikan intervensi yang efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien CHF. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan menguatkan bukti ilmiah mengenai pentingnya pengidentifikasian dan penanganan kecemasan untuk meningkatkan gejala kesulitan bernapas pada pasien CHF.

B. Rumusan Masalah

Gagal jantung atau *Congestive Heart Failure (CHF)* adalah suatu sindrom yang progresif dalam konteks klinis, ditandai dengan ketidakmampuan jantung dalam memompa darah secara efisien, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan metabolisme tubuh. Kondisi ini memiliki tingkat prevalensi dan angka kematian yang relatif tinggi, baik di negara yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. (Hardianti et al., 2024).

Saturasi oksigen adalah persentase hemoglobin dalam darah yang berikatan dengan oksigen dibandingkan dengan jumlah total hemoglobin yang tersedia untuk mengikat oksigen. Nilai ini menunjukkan seberapa efektif proses pertukaran gas di paru-paru serta kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh. Saturasi oksigen biasanya dinyatakan dalam bentuk SaO_2 (melalui pemeriksaan analisis gas darah) atau SpO_2 (melalui alat pulse oximeter) (Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah “Apakah Terdapat Hubungan Tingkat Ansietas Dengan Saturasi Oksigen Pada Pasien CHF di Poli Jantung RS Pku Muhammadiyah Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat ansietas dengan saturasi oksigen pada pasien CHF di Poli Jantung RS Pku Muhammadiyah Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan) pada pasien CHF
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat ansietas pada pasien CHF di Poli Jantung RS PKUMuhammadiyah Suhokarjo.
- c. Untuk mengidentifikasi saturasi oksigen pada pasien CHF di Poli Jantung RS PKUMuhammadiyah Suhokarjo .
- d. Menganalisis hubungan tingkat ansietas dengan saturasi oksigen pada pasien CHF di Poli Jantung RS PKU Muhammadiyah Suhokarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya mengenai hubungan ansietas dengan saturasi oksigen pada pasien CHF.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan gawat darurat dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan tingkat ansietas serta saturasi oksigen pada pasien CHF.

b. Bagi Pasien dan Keluarga pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk pengelolaan ansietas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang penatalaksanaan kegawatan pada pasien CHF.

E. Keaslian Penelitian

1. (Hardianti et al., 2024) "*Hubungan Ansietas Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Di Rs Jantung Dan Pembuluh Darah Harapan Kita*"

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi keterkaitan antara ansietas dan kualitas hidup pasien dengan gagal jantung di RS Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memanfaatkan data primer (kuesioner) dan menggunakan pendekatan cross sectional untuk mengetahui

hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, di mana data yang diperoleh dilakukan melalui kuesioner. Jumlah sampel adalah 328 pasien dengan gagal jantung di RS Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62 responden (96,9%) yang tidak mengalami ansietas memiliki kualitas hidup yang tinggi. Responden yang mengalami ansietas ringan memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 46 orang (97,9%). Responden yang mengalami ansietas sedang memiliki tingkat kualitas hidup rendah sebanyak 143 responden (99,3%). Responden yang mengalami Ansietas berat memiliki kualitas hidup rendah sebesar 73 responden (100%). Hasil pengujian statistik chi square menunjukkan nilai P value 0,000 yang berarti $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ansietas dan kualitas hidup pasien gagal jantung di RS Jantung Dan Pembuluh Harapan Kita.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebasnya, desain penelitian yang digunakan *cross sectional*. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel terikatnya dengan menggunakan teknik sampling yaitu *acidental sampling* dan berbeda pada waktu dan tempat penelitian.

2. (Apriliyani C et al., 2020) *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Congestive Heart Failure Kelas Fungsional 1 Dan 2 Di Poliklinik Jantung Rsud Al-Ihsan Tahun 2020*

Tujuan penelitian ini ialah membedakan tingkat kecemasan antara pasien Congestive Heart Failure kelas fungsional 1 dan 2 di RSUD Al-Ihsan. Metode penelitian yang diterapkan adalah rancangan observasional untuk membedakan tingkat kecemasan pada pasien CHF dengan kelas fungsional 1 dan 2. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional, melibatkan sampel 102 pasien CHF dengan kelas fungsional 1 dan 2. Uji analitik yang dipakai adalah Chi-Square. Penelitian ini mengumpulkan data demografis pasien yang mencakup usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien CHF kelas fungsional 1 memiliki tingkat kecemasan yang lebih ringan dibandingkan kelas fungsional 2, dengan $p=0,001$ yang mengindikasikan perbedaan dalam tingkat kecemasan mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan pada pasien Congestive Heart Failure dengan kelas fungsional 1 dan 2.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebasnya, desain penelitian yang digunakan *cross sectional*. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel terikatnya dengan menggunakan teknik sampling yaitu *accidental sampling* dan berbeda pada waktu dan tempat penelitian.

3. (Wulandari et al., 2022) *Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Saturasi Oksigen*

Penelitian ini bertujuan melihat adakah pengaruh aktivitas fisik renang rescue terhadap nilai saturasi oksigen pada Relawan SAR Karanganyar. Penelitian ini jenis pre eksperimental dengan rancangan penelitian one group pretest posttest. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Pengambilan data saturasi oksigen menggunakan Finger pulse oximetry, dimana pengukuran dilakukan pada 30 menit sebelum dan sesudah aktivitas fisik. Nilai rerata saturasi oksigen sebelum melakukan aktivitas fisik adalah 98 dan menurun setelah melakukan aktivitas fisik yaitu 97 pada 31 sampel. Penurunan nilai saturasi oksigen setelah aktivitas fisik menunjukkan bahwa saat melakukan aktivitas fisik tidak diperlukan ambilan oksigen oleh jaringan, pada saat ini difusi perifer berjalan dengan normal sehingga tidak terjadi peningkatan ambilan oksigen. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $\rho=0,001$ yang berarti $< 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan bermakna antara aktivitas fisik terhadap nilai saturasi oksigen pada relawan SAR Karanganyar.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel terikatnya. Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel bebasnya dengan menggunakan teknik sampling yaitu *accidental sampling* dan berbeda pada waktu dan tempat penelitian.